

Menelisik Peran Komitmen Religius dalam Mencari Pengampunan Ilahi

Yulistin Tresnawaty^{1,2} Yulistin_tresnawaty@uhamka.ac.id

Christiany Suwartono²

Benedicta Prihatin Dwi Riyanti²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka,

²Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya

Abstrak. Manusia dan Konflik adalah dua hal yang tidak dapat dihindarkan. Setiap dari kita, tentunya pasti pernah berbuat salah dan juga pernah terluka akibat kesalahan yang dilakukan oleh oranglain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan *religious commitment* terhadap *divine forgiveness* dengan melibatkan 522 orang subjek penelitian, baik laki-laki dan perempuan yang berusia 17 hingga 60 tahun. Dalam penelitian ini, menggunakan dua alat ukur yang telah diadaptasikan oleh peneliti. Kedua alat ukur ini adalah *RC-10* yang digunakan untuk mengukur *religious commitment* yang dikembangkan oleh Worthington et al (2003) dan *divine forgiveness* yang dikembangkan oleh Fincham & May (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *interpersonal religious commitment* tidak signifikan dalam mempengaruhi *divine forgiveness* ($R^2 = 0.004$; $P > 0.005$), sedangkan dimensi *intrapersonal religious commitment* signifikan dalam mempengaruhi *divine forgiveness* ($R^2 = 0.011$; $P < 0.005$). Sehingga dapat diartikan bahwa 1,1% dari *intrapersonal forgiveness* berpengaruh terhadap proses pencarian pengampunan Ilahi dalam diri individu.

Kata kunci: pengampunan ilahi, komitmen agama, intrapersonal, interpersonal

Abstrak. Humans and Conflict are two things that cannot be avoided. Each of us, of course, must have made mistakes and also been hurt by mistakes made by others. This study aims to determine the role of religious commitment to divine forgiveness by involving 522 research subjects, both male and female aged 17 to 60 years. In this study, two measuring instruments that have been adapted by researchers were used. The second measuring instrument is the *RC-10* which is used to measure religious commitment developed by Worthington et al. (2003) and divine forgiveness developed by Fincham & May (2019). The results of the study showed that the interpersonal dimension of religious commitment was not significant in influencing divine forgiveness ($R^2 = 0.004$; $P > 0.005$), while the intrapersonal dimension of religious commitment was significant in influencing divine forgiveness ($R^2 = 0.011$; $P < 0.005$). So it can be interpreted that 1.1% of intrapersonal forgiveness influences the process of seeking divine forgiveness in individuals.

Keywords : *divine forgiveness, religious commitment, intrapersonal, interpersonal*

Pendahuluan

Konflik dalam kehidupan manusia adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Konflik dapat terjadi karena disengaja atau bahkan bisa saja terjadi tanpa kesengajaan. Tak jarang, konflik berakhir dengan menimbulkan luka mendalam baik bagi korban ataupun pelaku yang berbuat salah. Biasanya, individu yang telah melakukan kesalahan akan mengalami emosi negatif yang berhubungan dengan pelanggaran yang telah dilakukan dan kemudian termotivasi untuk melakukan penyesuaian perilaku kembali dengan nilai-nilai sosial moral yang berlaku di Masyarakat. Perilaku ini biasanya dikenal dengan nama *forgiveness* atau pemaafan. Pemaafan merupakan simbol dari perbaikan moral. Artinya, jika *forgiveness* dilihat dari suatu karakteristik dalam kelompok sosial maka *forgiveness* dapat dipahami sebagai suatu atribut yang hampir sama dengan keintiman, kepercayaan, dan komitmen. Biasanya, tingkat *forgiveness* kemungkinan tinggi ketika konflik yang terjadi berada dalam struktur sosial seperti pernikahan, keluarga, ataupun kelompok kecil yang masih dalam kedekatan yang sama antara korban dan pelaku. Namun, tingkat *forgiveness* tentunya akan rendah jika konflik yang terjadi dalam tingkat sosial komunitas yang lebih luas (misal: konflik individu terhadap salah satu organisasi masyarakat).

Forgiveness telah mendapat perhatian empiris yang cukup besar, namun studi mengenai peran agama dan budaya dalam pemaafan belum menjadi bagian dari penelitian-penelitian ilmiah yang ada saat ini. Bahkan Hook et al (2009) juga menjelaskan bahwa model dan strategi *forgiveness* yang ada saat ini pada umumnya lebih bersifat individualistik. Tentunya hal ini sedikit bertolak belakang dengan karakteristik manusia yang merupakan makhluk dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan sosial budaya nya. Penelitian yang dilakukan oleh Kadiangandu et al (2001) menemukan bahwa adanya perbedaan model *forgiveness* antara budaya individualistik dan kolektivistik. Artinya, lingkungan sosial budaya memiliki peran tersendiri dalam membentuk persepsi serta karakter budaya manusia, terlebih lagi masyarakat Indonesia yang hidup dalam beragam suku bangsa, budaya, dan agama. Keanekaragaman ini menjadi *value* tersendiri untuk masyarakat Indonesia.

Jika dilihat berdasarkan dalam konteks agama, Indonesia juga merupakan negara yang paling banyak memiliki keragaman agama. Keragaman agama di Indonesia, tertulis dengan jelas dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1965, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Keenam agama ini diakui secara hukum dan undang-undang yang berlaku di Indonesia, meskipun ada banyak agama-agama lainnya yang berkembang dan sekaligus sebagai salah satu faktor pembentuk karakteristik individu yang beragama. Keragaman suku bangsa, budaya, dan agama di Indonesia terangkum dalam satu kesatuan yang tercantum dalam semboyan dan falsafah hidup orang Indonesia, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. *Bhinneka tunggal Ika* merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang berkembang menjadi jati diri yang seharusnya dimiliki oleh setiap masyarakat di Indonesia termasuk salah satunya adalah dalam konteks praktek pemaafan dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik dalam kegiatan keagamaan seperti berdoa, sholat, ataupun pelaksanaan ibadah lainnya muncul atas dorongan dalam diri atas keimanan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Keyakinan inilah yang menjadi sandaran banyak orang dalam kondisi menghadapi keadaan baik atau buruknya kehidupan. Bahkan dorongan iman dalam diri kita juga seringkali memotivasi perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan berdasarkan hasil research dari Pew (2012) mengungkapkan bahwa sebagian besar orang diseluruh dunia pada dasarnya percaya pada kekuatan yang lebih tinggi dan menganut salah satu agama di Dunia. Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa pada dasarnya agama masih memainkan peran dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik manusia terhadap Tuhannya ataupun antar manusia terhadap manusia itu sendiri. Tak jarang, semua perbuatan yang dilakukan manusia pada dasarnya termotivasi dari konsep keyakinan beragama yang bermuara pada pentingnya pengampunan Ilahi.

Setiap agama, pada umumnya memainkan peran yang kuat dalam pengalaman pengampunan. Khosla et al (2020) menjelaskan bahwa pada dasarnya *forgiveness* merupakan sebuah konsep yang lahir dari ajaran doktrin agama dan para pemuka agama, yang memunculkan suatu tindakan kebajikan. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Toussant et al (2016) menjelaskan bahwa adanya hubungan positif antara *forgiveness* dan komitmen agama, yaitu individu yang religius cenderung lebih baik hati dan mampu memaafkan. Agama mengajarkan bahwa pada dasarnya konsep *divine forgiveness* atau pengampunan Ilahi menjadi hal yang penting dalam kehidupan manusia sebagai hamba dari Tuhannya. *Divine forgiveness* adalah suatu konteks *forgiveness* yang terbentuk karena manusia juga merupakan makhluk yang beragama. Sehingga untuk memahami karakteristik perilaku manusia tentunya dirasa penting untuk melibatkan agama dalam mengkaji perilaku manusia. Pada faktanya, saat ini masih minim penelitian yang membahas tentang keterlibatan Allah dalam konsep *forgiveness* (Fincham, 2020). Padahal hampir keseluruhan aspek kehidupan manusia terikat dengan adanya norma agama. Bahkan Fincham (2019) menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap agama yang ada di dunia membahas mengenai pemaafan dalam konteks agama atau dapat disebut dengan *divine forgiveness*. Hal ini menjadi terasa penting, mengingat hampir 68-84% penduduk di dunia memiliki keyakinan dalam beragama. Bahkan Fincham dan May (2019) juga menjelaskan bahwa agama menjadi salah satu motivasi utama dalam kehidupan manusia. Sehingga sulit bagi kita untuk memahami perilaku manusia dalam konteks memaafkan tanpa melibatkan adanya hubungan agama dan pengampunan.

Toussaint et al (2015) dalam penelitiannya yang melibatkan responden yang berasal dari beberapa latar belakang agama, yaitu : kristen, hindu, dan muslim. Di Amerika-India juga menjelaskan bahwa pada dasarnya *religiosity* dapat meningkatkan peluang *forgiveness*. Selain itu, terdapat temuan penelitian yang menyimpulkan bahwa adanya efektifitas antara *forgiveness* dan *religiousity* pada muslim Turki (Aiten & Karagoz, 2021). Penelitian di Indonesia juga menemukan fakta bahwa *religiosity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *forgiveness* yang dimediasi oleh keramahan dan neuroticism (Diana et al, 2023). Sejalan dengan itu, Fincham et al (2020) juga menyimpulkan bahwa ada peran penting agama dalam meningkatkan *forgiveness*. Namun, dalam beberapa konsep *forgiveness* hanya sedikit yang membahas tentang keterkaitan *forgiveness* dalam konsep beragama atau ketuhanan.

Agama adalah seperangkat kepercayaan, ritual atau perasaan yang menghasilkan hubungan antara yang hidup dan Yang Maha Kuasa (dalam Khosla et al, 2020). Worthington et all (2023) mendefinisikan *religious commitment* sebagai “sejauhmana individu untuk berpegang teguh pada nilai-nilai, keyakinan, dan sekaligus mempraktikkan keagamaannya dalam kehidupan sehari”. Menurut Toussaint et al al (2016), individu yang religius cenderung lebih baik hati. Dalam mitologi Hindu, individu yang menempuh jalan dharma harus mempraktikkan kebajikan dan pengampunan yang akan menambah karma seseorang. Dalam ajaran Buddha, hal ini dipandang sebagai praktik untuk menghindari ide-ide merusak yang menyebabkan malapetaka pada kejahatan mental seseorang. Pengampunan juga merupakan konsep sentral bagi moralitas kristen. Islam juga mengajarkan bagaimana Allah itu pengampun dan bagaimana meminta pengampunan melalui pertobatan sebagai sebuah

kebaikan. Oleh karena itu, berpegang pada nilai-nilai agama akan memudahkan proses *forgiveness* yang dilalui oleh individu. Kitab suci dan doktrin agama dapat memberikan contoh positif sekaligus berfungsi sebagai model motivasi bagi individu untuk mempraktikkan hal yang berkaitan dengan *forgiveness*. Dalam penelitiannya, Worthington et al (2003) menjelaskan tentang peran besar agama dan spiritualitas dalam kehidupan manusia. Individu yang memiliki *religious commitment* yang tinggi cenderung mengevaluasi dunia pada dimensi agama berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakininya (Worthington et al, 2003). *Religious commitment* telah dioperasionalkan dan diukur dengan beberapa cara, termasuk keanggotaan atau ketidak anggotaan dalam organisasi keagamaan, tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan (seperti frekuensi menghadiri tempat ibadah), sikap dan pentingnya pengalaman keagamaan, dan kepercayaan terhadap keyakinan agama tradisional (Hill & Hood, 1999).

Forgiveness dapat juga didefinisikan sebagai bentuk kesengajaan untuk melepaskan kebencian meskipun ada ketidakadilan yang cukup besar dan membalasnya dengan kebaikan (Baskin & Enright, 2004). Begitupun juga dengan McCullough et al (2007) yang mendefinisikan bahwa *forgiveness* merupakan serangkaian perubahan prososial motivasi terhadap pelaku pembuat kesalahan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Keshavarzi et al (2020) intervensi *forgiveness* berbasis agama dapat memperkuat iman dan memberikan ketahanan spiritual. Bahkan, diperjelas oleh Exline et al (2003) bahwa intervensi ini akan membantu korban untuk tidak menyalahkan pelaku, fokus pada kesejahteraan psikologisnya masing-masing, dan mengurangi perilaku maladaptif yang dapat merugikan diri sendiri serta orang lain. Choe et al (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa adanya keterkaitan antara agama terhadap *forgiveness*. Bahkan dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh Touissant & Williams (2008) menemukan fakta bahwa individu yang religius cenderung menunjukkan tingkat pemaafan yang tinggi dan berupaya lebih aktif dibandingkan individu yang tidak religius. Hubungan ini terjadi karena ajaran agama yang menekankan pada kasih sayang dan pemaafan.

Komitmen agama yang tinggi, biasanya menunjukkan pengaruh agama mereka terhadap tata cara hidup, pikiran, keyakinan, persepsi, dan perilaku mereka. Oleh karena itu, mempraktikkan pengampunan tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap iman seseorang tetapi juga menumbuhkan kedamaian batin dan pertumbuhan spiritual, meningkatkan rasa pemenuhan dan hubungan dalam komunitas agama. Hubungan ini terlihat jelas dalam sifat memaafkan dan sikap memaafkan (Macaskill, 2007; Witvliet dkk., 2008). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tiap-tiap dimensi dari *religious commitment* terhadap *divine forgiveness*.

Landasan Teori

Religious commitment didefinisikan sebagai “sejauh mana individu untuk berpegang teguh pada nilai-nilai, keyakinan, dan sekaligus mempraktikkan keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari” (Worthington et al., 2023). *Religious commitment* telah dioperasionalkan dan diukur dengan beberapa cara, termasuk keanggotaan atau ketidak anggotaan dalam organisasi keagamaan, tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan (seperti frekuensi menghadiri tempat ibadah), sikap dan pentingnya pengalaman keagamaan, dan kepercayaan terhadap keyakinan agama tradisional (Hill & Hood, 1999).

Forgiveness pengertiannya merupakan bentuk kesengajaan untuk melepaskan kebencian meskipun ada ketidakadilan yang cukup besar dan membalasnya dengan kebaikan (Baskin & Enright, 2004). Begitupun juga

dengan McCullough et al (2007) yang mendefinisikan bahwa *forgiveness* merupakan serangkaian perubahan prososial motivasi terhadap pelaku pembuat kesalahan

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi dengan satu *independent variabel* (IV) yaitu *religious commitment* dan *divine forgiveness* yang merupakan *dependent variabel* (DV) dengan pengambilan data yang dilakukan satu kali. Sampel dikumpulkan dengan teknik *non probability sampling*, dengan metodenya adalah *accidental sampling*. Subjek penelitian ini melibatkan 522 orang yang berada pada rentang usia 16 hingga 59 tahun.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah mendapat rekomendasi KPIN dengan no : 064/2024 Etik/KPIN. Adapun alat ukur yang digunakan adalah :

1. *RC-10* (Worthington et al, 2003) yang merupakan alat ukur untuk mengukur *religious commitment*.
2. *Divine Forgiveness* menggunakan alat ukur unidimensional yang dikembangkan oleh Fincham & May (2019).

Tabel 1
Blueprint alat ukur penelitian

No	Variabel	No Item	Σ
1	<i>Divine Forgiveness</i> (Fincham & May, 2019)	1,2,3,4,5	5
2	<i>Religious Commitment</i> (Worthington et al, 2003)		
	a. <i>Interpersonal</i>	2,6,9,10	4
	b. <i>Intrapersonal</i>	1,3,4,5,7,8	6
	Jumlah Item <i>Religious Commitment</i>		10

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang sama pada peneliti terdahulu (Kurniati, Suwartono, Widyarini, Cook, & Cowden, 2022, <https://osf.io/xwvur/>). Oleh karena itu, acuan hasil validitas yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada data hasil penelitian sebelumnya yang ada. Diketahui bahwa alat ukur yang digunakan valid dalam mengukur yang hendak diukur (Kurniati, Suwartono, Widyarini, Cook, & Cowden, 2022, <https://osf.io/xwvur/>).

Selanjutnya, oleh peneliti dilakukan pengujian koefisien reliabilitas tiap-tiap alat ukur yang ada pada data sekunder dengan menggunakan bantuan *software* JASP versi 0.18.3. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Koefisien Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

No	Faktor / Dimensi	Cronbach	Mean	SD
1.	<i>Divine Forgiveness</i>	0.830	4.057	0.457
2.	<i>Religious Commitment</i>			

a. Interpersonal	0.846	11.121	4.100
b. Intrapersonal	0.892	20.134	5.439

Sumber : Hasil analisis data sekunder penelitian dengan *software* JASP versi 0.18.3 (2024)

Berdasarkan pada tabel 2, maka dapat dikatakan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki koefisien reliabilitas yang memadai untuk digunakan lebih lanjut.

Hasil Penelitian

Tabel 3
Data Partisipan Studi

No	Kategori	DATA PENELITIAN	
		F	%
1 Usia (Tahun)	Minimum 17 tahun		
	Maksimum 60 tahun		
	Mean = 28.781 ; SD = 11.1		
	Total	522	100%
2 Jenis Kelamin	Laki-laki	132	25%
	Perempuan	390	75%
	Total	522	100%
5 Agama	Islam	485	93%
	Katolik	12	2.3%
	Kristen	18	3.5%
	Hindu	2	0.3%
	Budha	3	0.6%
	Konghucu	2	0.3%
	Total	522	100%
6 Etnis	Betawi	82	16%
	Sunda	79	15%
	Jawa	211	40%
	Minang	31	6%
	Batak	22	4%
	Melayu	61	12%
	Tionghoa	5	1%
	Lainnya	31	6%
	Total	522	100%

7	Terlibat dalam kegiatan Agama	Ya	128	25%
		Tidak	394	75%
	Total		522	100%
8	Pelaksanaan Ibadah	Tidak Pernah	2	0%
		Sebulan sekali	2	0%
		Seminggu sekali	2	0%
		Beberapa kali dalam seminggu	25	5%
		Sehari sekali		
		Beberapa kali dalam sehari	34	7%
	Total		457	88%
			522	100%

Sumber : Data Penelitian - Dokumentasi Pribadi (2024)

Pada tabel 3 diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini rata-rata berusia 28 tahun dan didominasi oleh subjek yang berjenis kelamin perempuan. Jika dilihat berdasarkan agama, maka mayoritas subjek penelitian ini mengaku beragama islam.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Tiap Dimensi dari *Religious Commitment* terhadap *Divine Forgiveness*

	Model	R	R ²	a	B	R ² Change	P
<i>Inter</i> →	<i>Divine Forgiveness</i>	0.062	0.004	46.91	-0.019	0.004	0.75
<i>Inter</i> + <i>Intra</i> →	<i>Divine Forgiveness</i>	0.106	0.011	44.96	0.118	0.007	0.04

Ket: *Inter* = *Interpersonal Religious Commitment*; *Intra* = *Intrapersonal Religious Commitment*

Pada tabel 4 diketahui bahwa dimensi *interpersonal religious commitment* memiliki nilai R² Change sebesar 0.004 atau dapat dikatakan bahwa dimensi interpersonal mempengaruhi sebesar 0.4% terhadap *divine forgiveness* namun tidak signifikan ($P > 0.05$). Jika dipahami lebih lanjut, bahwa Sedangkan pada dimensi intrapersonal dari *religious commitment* memiliki nilai R² Change sebesar 0.007 atau dapat dikatakan bahwa dimensi intrapersonal mempengaruhi sebesar 0.7% terhadap *divine forgiveness* dan signifikan ($P < 0.05$). Diketahui juga bahwa jika interpersonal dan intrapersonal dari *religious commitment* secara simultan memiliki nilai R² sebesar 0.011 atau dapat dikatakan bahwa secara simultan kedua dimensi ini mempengaruhi sebesar 1.1% terhadap *divine forgiveness*.

Terdapat perbedaan signifikansi antara *interpersonal religious commitment* dan *intrapersonal religious commitment* terhadap *divine forgiveness*. Jika dilihat lebih lanjut, *interpersonal religious commitment* adalah tentang seberapa kuat keinginan untuk terlibat aktif sekaligus berkontribusi terhadap kepentingan agamanya,

sedangkan dalam penelitian ini terdapat 394 orang yang menyatakan bahwa tidak ingin terlibat dalam kegiatan agama. Sedangkan *intrapersonal religious commitment* berbicara tentang seberapa besar usaha yang dilakukan individu untuk mencari tahu dan mendalami, serta menghayati nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan agamanya dan dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat 457 orang subjek penelitian yang menyatakan bahwa agama penting dalam kehidupan mereka. Selain itu, diketahui juga bahwa sebanyak 457 orang subjek penelitian menyatakan melakukan ibadah beberapa kali dalam sehari.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa terdapat hubungan antara *religious commitment* terhadap *forgiveness* (Khosla et al, 2020). Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti tentang keterkaitan antara *religious commitment* terhadap *divine forgiveness*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khosla et al (2020) mengkaitkan antara *religious commitment* dan gender terhadap *interpersonal forgiveness*. Terdapat perbedaan spesifik antara *divine forgiveness* dan *interpersonal forgiveness*. *Interpersonal forgiveness* adalah tentang bagaimana individu melepaskan emosi negatif dan merubah persepsi menjadi lebih positif terhadap pelaku yang berbuat salah (Worthington, 2007), sedangkan *divine forgiveness* berbicara tentang sejauh mana persepsi manusia bahwa dirinya telah mendapatkan pengampunan Ilahi (Fincham & May, 2019).

Kesimpulan

Disimpulkan dalam penelitian ini bahwa pentingnya untuk berkomitmen secara penuh terhadap agama. Komitmen sepenuhnya terhadap agama ini tentunya bukan hanya tentang bagaimana individu mencari makna Ilahi dalam konteks *intrapersonal*, namun juga adanya komitmen untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan agama, seperti : perayaan hari besar agama ataupun ritual keagamaan lainnya yang sifatnya membangun hubungan personal antar pemeluk agama. Hendaknya peneliti selanjutnya dapat meneliti *religious commitment* terhadap *divine forgiveness* dengan melibatkan *self forgiveness* dan *interpersonal forgiveness* sebagai variable moderator.

Kepustakaan

- Abu-Raiya, H., Pargament, K. I., and Krause, N. (2016). Religion as problem, religion as solution: religious buffers of the links between religious/spiritual struggles and well-being/mental health. *Qual. Life Res.* 25, 1265–1274. doi: 10.1007/s11136-015-1163-8
- Abu-Nimer, M., & Nasser, I. (2013). Forgiveness in the arab and islamic contexts: between theology and practice. *The journal of religious ethics*, 41(3), 474–494. [Http://www.jstor.org/stable/24586080](http://www.jstor.org/stable/24586080)
- I Khosla, S Khosla & M Khosla (2020). Does religious commitment facilitate forgiveness? a study on Indian young adults. *International Journal of Indian Psychology*, 8(2), 1020-1027. DIP:18.01.121/20200802, DOI:10.25215/0802.121
- Altınoğlu, E. (2018). Religious commitment or a textualist-traditionalist understanding of Islam? The impact of religious orientations upon social tolerance in Turkey. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 45(5), 695–715. <https://doi.org/10.1080/13530194.2017.1330135>
- Cook, K. V., Kurniati, N. M. T., Suwartono, C., Widyarini, N., Worthington, E. L., Jr., & Cowden, R. G. (2022). Differential effects of decisional and emotional forgiveness on distress and well-being: A three-wave study of Indonesian adults. *Frontiers in Psychology*, 13, 918045. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.918045>

- Diana, R. R., Nashori, F., & Pihasniwati, P. (2023). Forgiveness Therapy to Improve Subjective Well-Being Among Families of Patients with Chronic Illness. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(1). <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i1.17965>
- Enright, Robert D.; Johnson, Julie; Na, Fu; Erzar, Tomaz; Hirshberg, Matthew; Huang, Tina; Klatt, John; Lee, Chansoon (Danielle); Boateng, Benjamin; Boggs, Preston; Hsiao, Tung-En; Olson, Chelsea; Shu, Mei Ling; Song, Jacqueline; Wu, Peiying; and Zhang, Baoyu (2020) "Measuring Intergroup Forgiveness: The Enright Group Forgiveness Inventory," *Peace and Conflict Studies*: Vol. 27: No. 1, Article 1. DOI: 10.46743/1082-7307/2020.1614 Available at: <https://nsuworks.nova.edu/pcs/vol27/iss1/1>
- Exline, J. J., Worthington, E. L., Jr., Hill, P., & McCullough, M. E. (2003). Forgiveness and justice: A research agenda for social and personality psychology. *Personality and Social Psychology Review*, 7, 337–348. http://dx.doi.org/10.1207/S15327957PSPR0704_06
- Fincham, F. D., & May, R. W. (2019). Self-forgiveness and well-being: Does divine forgiveness matter? *The Journal of Positive Psychology*, 14(6), 854–859. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1579361>
- Fincham, F. D., & May, R. W. (2020). Divine, interpersonal and self-forgiveness: Independently related to depressive symptoms? *Journal of Positive Psychology*, 15(4), 448–454. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1639798>
- Fincham, F. D., May, R. W., & Carlos Chavez, F. L. (2020). Does being religious lead to greater self-forgiveness? *Journal of Positive Psychology*, 15(3), 400–406. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1615109>
- Fincham, F. D., & May, R. W. (2021a). Divine forgiveness protects against psychological distress following a natural disaster attributed to God. *Journal of Positive Psychology*, 16(1), 20–26. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1689411>
- Fincham, F. D., & May, R. W. (2021b). Toward a Psychology of Divine Forgiveness: 2. Initial Component Analysis. *Psychology of Religion and Spirituality*, 15(2), 174–183. <https://doi.org/10.1037/rel0000426>
- Fincham, F. D. (2022). Towards a psychology of divine forgiveness. *Psychology of Religion and Spirituality*, 14(4), 451–461. <https://doi.org/10.1037/rel0000323>
- Fincham, F. D., & May, R. W. (2023). Divine forgiveness and interpersonal forgiveness: Which comes first? *Psychology of Religion and Spirituality*, 15(2), 167–173. <https://doi.org/10.1037/rel0000418>
- Ho, S., Cook, K. V., Chen, Z. J., Kurniati, N. M. T., Suwartono, C., Widayarni, N., Wong, P. T. P., & Cowden, R. G. (2022). Suffering, psychological distress, and well-being in Indonesia: A prospective cohort study. *Stress and Health*, 38(5), 879–890. <https://doi.org/10.1002/smi.3139>
- Kotera, Y.; Lieu, J.; Kirkman, A.; Barnes, K.; Liu, G.H.T.; Jackson, J.; Wilkes, J.; Riswani, R. Mental well-being of Indonesian Students: Mean Comparison with UK Students and Relationships with Self-Compassion

- Krause, N., & Hayward, R. D. (2015). Aging, forgiveness, and health. In *Forgiveness and Health: Scientific Evidence and Theories Relating Forgiveness to Better Health* (pp. 205–220). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9993-5>
- Kurniati, N. M. T., Worthington, E. L., Jr., Poerwandari, E. K., Ginanjar, A. S., & Dwiwardani, C. (2017). Forgiveness in Javanese collectivistic culture: The relationship between rumination, harmonious value, decisional and emotional forgiveness. *Asian Journal of Social Psychology*, 20, 113–127. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12173>
- Moroń, M. (2022). Basic Dimensions Of Religiousness And Dispositional Forgiveness: The Mediating Role Of Religiously Motivated Forgiveness. *Annals of Psychology*, 25(1), 5–25. <https://doi.org/10.18290/rpsych2022.0001>
- Toussaint, L., Kamble, S., Marschall, J. C., & Duggi, D. B. (2016). The effects of brief prayer on the experience of forgiveness: An American and Indian comparison. *International Journal of Psychology : Journal International de Psychologie*, 51(4), 288–295. <https://doi.org/10.1002/ijop.12139>
- Worthington, E. L., Jr, vanOyen Witvliet, C., Lerner, A. J., & Scherer, M. (2005). Forgiveness in health research and medical practice. *Explore*, 1(3), 169–176
- Worthington, E. L. (n.d.). *Handbook of Forgiveness*. www.EvWorthington-forgiveness.com.
- Worthington, E. L., Hook, J. N., Utsey, S. O., Williams, J., Vanoyen Witvliet, C., College, H., Nir, T., & Dueck, A. (n.d.). *Running head: DECISIONAL AND EMOTIONAL FORGIVENESS Decisional and Emotional Forgiveness: Conceptualization and Development of Self-Report Measures*.
- Worthington, E. L., Wade, N. G., Hight, T. L., Ripley, J. S., McCullough, M. E., Berry, J. W., Schmitt, M. M., Berry, J. T., Bursley, K. H., & O'Connor, L. (2003). The Religious Commitment Inventory-10: Development, refinement, and validation of a brief scale for research and counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 50(1), 84–96. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.50.1.84>